

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.² Jadi pengertian pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.³

Dalam Undang- undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani,

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 1.

² *Ibid*, Hlm. 3.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 79.

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah mendidik, mengatur dan memelihara atau pendidikan tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak yang lain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah serta pembentukan karakter kepada peserta didik. Dalam Q.S Ali Imran ayat 79 dijelaskan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ

اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “tidak wajar bagi seseorang manusia yang telah Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata):”hendaklah kamu menjadi orang-orang pribumi karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁵

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadikan manusia sebagai hampa ilmu, manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang bertaqwa kepada tuhanNya dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Selain itu pendidikan juga berfungsi membantu peserta didik dalam mengemban dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya, maupun lingkungannya sebab peserta didik

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan . . .* Hlm. 13.

⁵Sofyan Hadi, *Konsep Pendidikan Menurut Islam*, dalam <http://sofyanhadi.blogspot.com/2011/09/konsep-pendidikan-menurut-islam.html>, diakses 13 Januari 2018

bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu yang baik sedikit ataupun banyak yang telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kucup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin dengan kondisi yang ada. Setiap manusia memiliki suatu potensi oleh karena itu dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Pendidikan alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Dalam dunia pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak pernah tertinggal dalam dunia pendidikan.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁶ Mouly mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Melainkan didalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan tanpa orang itu

⁶ Yoto S.T, Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yaniar, 2001), Hlm. 3.

melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.⁷ Selain belajar pembelajaran juga menjadi hal yang tidak kalah penting dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada pertumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan. Banyak pelajaran yang disampaikan di penyelenggara pendidikan tersebut, salah satunya adalah matematika. Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.⁸

⁷ Ibid, Hlm. 36

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 130.

Pendidikan Matematika adalah mata pelajaran yang menjadi tonggak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Depdiknas mengatakan bahwa “untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini”.⁹ Namun dalam realitasnya kemampuan matematika peserta didik atau pada pembelajaran matematika di sekolah masih rendah, dikarenakan peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk dapat mencapai kemampuan mata pelajaran matematika yang diharapkan. Depdiknas menyatakan bahwa “mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama”. Sehingga untuk mengembangkan kemampuan tersebut harus adanya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bernilai edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu berupaya menggunakan berbagai metode maupun strategi yang bervariasi, serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan menggunakan metode-metode yang tepat sehingga dapat membuat siswa berfikir kreatif dan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau

⁹ Depdiknas, *Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Beserta Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTS) Beserta Peraturan Pelaksanaanya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006), Hlm.153

individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak mampu belajar dan akhirnya tidak dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi itu sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Khususnya pada pembelajaran matematika saat ini.

Namun pembelajaran matematika pada umumnya masih didominasi oleh peran guru, sehingga keaktifan dan kemandirian belajar siswa kurang. Hal ini senada yang diungkapkan Asmin bahwa beberapa guru matematika di Indonesia selama ini masih terbiasa mengajar dengan metode ceramah dan penyampaiannya cenderung monoton sehingga siswa cenderung pasif. Mereka menerima konsep matematika sebagai produk jadi. Proses pembelajaran semacam ini dapat mengakibatkan kurang bermaknanya konsep matematika bagi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mengefektifkan proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Siswa diharapkan menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga upaya pembelajaran perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan, diketahui bahkan pembelajaran di MA Ma'arif Udanawu masih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau tradisional. Artinya, bahwa kebanyakan pembelajaran di MA Ma'arif Udanawu masih sering menggunakan metode ceramah yang disertai dengan diskusi. Hal ini menyebabkan respon siswa dan ketertarikan terhadap mata pelajaran matematika menjadi kurang. Sehingga

prestasi dan motivasi belajar siswa menjadi tidak sesuai dari yang diharapkan. Terutama pada materi turunan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada materi tersebut. Karena materi turunan membuat beberapa siswa sulit memahami konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain sehingga siswa seperti menggunakan dan mengingat konsep tersebut.¹⁰ Selain itu, model pembelajaran yang efektif dapat memberikan proses belajar-mengajar yang menyenangkan. Peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh ceria, senang hati tanpa rasa tertekan lebih memudahkan dalam proses belajar mengajar efektif, karena peserta didik sudah termotivasi. Pada dasarnya motivasi adalah menggugah keinginan atau perbuatan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Sehingga peserta didik yang termotivasi lebih mudah menerima pelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Wahyudin menyatakan bahwa “Keuntungan lain dari belajar kooperatif termasuk pengembangan skill-skill penalaran, peningkatan penghargaan

¹⁰ Anita Lie, *Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 57

terhadap diri sendiri, perbaikan sikap dan pemahaman terhadap kaum minoritas dan budaya lain serta penerimaan terhadap para siswa yang mengikuti trend dominan”.

Pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan keaktifan dan kreativitas siswa didalam kelas. Diantaranya model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa didalam kelas adalah model pembelajaran *treffinger* dan model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran *treffinger* merupakan model pembelajaran kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan menggunakan ketrampilan afektif dan kognitif yang termuat dalam tiga tingkatan yaitu *basic tools, practice with proses dan working with real problem*. Pada tingkatan pertama adalah *basic tools* yaitu pengembangan fungsi-fungsi divergen. Pada tingkatan kedua adalah *practice with proses* yakni suatu proses berpikir dan perasaan majemuk sedangkan pada tahapan terakhir adalah *working with real problem* yaitu pengaplikasikan pada dunia nyata. Dalam pembelajaran *treffinger* ini diharapkan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Selain menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecahkan permasalahan dalam matematika. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa terutama pada pembelajaran matematika. Berdasarkan penelitian ternyata model pembelajaran *treffinger* memiliki pengaruh terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika. Selain model pembelajaran *treffinger* terdapat pula model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang didalamnya dibentuk kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Kelompok tersebut terdiri dari atas siswa yang heterogen artinya tidak membedakan siswa yang pandai atau kurang pandai, laki-laki maupun perempuan atau juga tidak membedakan suku dan agama.¹¹ Tipe STAD ini hampir sama dengan model pembelajaran konvensional yang membedakannya adalah adanya pembagian kelompok dan penghargaan pada kelompok. Peneliti mengharapkan dengan adanya penghargaan dapat meningkatkan motivasi, minat dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika. Namun kedua model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Sehingga diharapkan antara penerapan kedua model tersebut dapat menghasilkan perbedaan dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* dan STAD Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Turunan Siswa Kelas XI MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

¹¹ Aris, Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Halm 185.

Dari latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Terbatasnya sumber belajar matematika untuk siswa SMA/MA.
- b. Masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika serta siswa belum mampu berfikir kritis.
- c. Kejenuhan siswa terhadap pembelajaran matematika yang monoton.
- d. Kurangnya kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran di kelas yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kooperatif dengan menggunakan metode *Treffinger* dan STAD
- b. Materi yang dijadikan penelitian adalah Turunan.
- c. Penelitian difokuskan pada prestasi dan motivasi belajar siswa.
- d. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu pada tahun ajaran 2017/2018, yaitu kelas XI IIS 3 dan kelas XI IIS 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) materi turunan siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) materi turunan siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap prestasi belajar matematika pada materi turunan siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu
2. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar matematika pada materi turunan siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai strategi yang tepat dalam mengajarkan materi turunan dalam memecahkan masalah kepada siswa kelas XI MA Ma'arif Bakung Udanawu sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal serta meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi turunan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran matematika khususnya materi turunan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung ke dunia pendidikan.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya bagi jurusan tadrís matematika.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak memunculkan kesalahpahaman dalam memahami konsep yang termuat dalam laporan ini, maka diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Perbedaan adalah perbandingan antara dua atau lebih masalah ataupun benda yang berupa ciri khas dari masing-masing masalah atau benda tersebut. Perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan hasil prestasi dan motivasi belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan STAD siswa kelas XI MA MA'ARIF Udanawu Blitar.
- b. Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan ketrampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini. *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.
- c. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe koopertaif yang menentukan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Suatu model pembelajaran yang terdiri dari atas 5 tahap yakni tahap penyajian, materi, tahap kegiatan kelompok,

tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

- d. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.
- e. Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- f. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini peneliti meneliti perbedaan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas XI MA Ma'arif Udanawu Blitar pada materi turunan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kooperatif dimana suasana pembelajaran berpusat pada siswa, siswa tidak dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi dijadikan subjek pembelajaran. Siswa disini dituntut untuk kreatif dan termotivasi, dan guru hanya sebagai motivator.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal terdiri atas halaman sampul luar, halaman sampul dalam, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
3. Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian.
4. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, teknik sampling, sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.
5. BAB IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, dan analisis data hasil penelitian
6. BAB V berisi pembahasan yang terdiri dari terdapat perbedaan model pembelajaran *treffinger* dan STAD (*student teams achievement division*) terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa, model pembelajaran STAD (*student teams achievement division*) lebih baik dibandingkan model pembelajaran *treffinger* terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa
7. BAB VI berisi penutup, terdiri dari kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir Skripsi ini terdiri dari daftar rujukan

